

**ADAPTASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASAL FLORES DI YOGYAKARTA
DALAM MENGHADAPI STEREOTIP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Fauziany Rosita Putri

NIM : 20107030054

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Fauziany Rosita Putri

Nomor Induk : 20107030054

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 26 Agustus 2025

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHDA
YOGYAKARTA



Fauziany Rosita Putri

20107030054

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fauziany Rosita Putri
NIM : 20107030054
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ADAPTASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASAL FLORES DALAM MENGHADAPI STREOTIP

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Agustus 2025
Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP :19730701 201101 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-5013/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2025

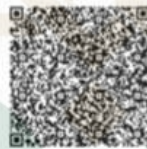
Tugas Akhir dengan judul : ADAPTASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASAL FLORES DALAM
MENGHADAPI STEREOTIP DI
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAUZIANY ROSITA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030054
Telah diujikan pada : Kamis, 25 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

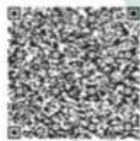
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



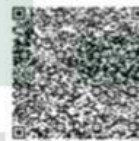
Ketua Sidang
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68029b5de606



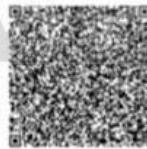
Penguji I
Durratul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6802150341e



Penguji II
Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 680256e305b3



Yogyakarta, 25 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6902d20814359

MOTTO

“You’re always one decision away from a completely different life”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sripsi ini saya persembahkan kepada :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim..

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang memungkinkan terselesaikannya skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat menuju era pengetahuan yang penuh cahaya.

Dengan izin Allah SWT, penyusunan skripsi ini dapat terlaksana sesuai harapan. Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga dengan tulus hati, penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam.

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.,I.,Si dan Bapak Alip Kunandar, S.Sos.,M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan dengan sabar selama proses penyusunan skripsi.

Bapak Dr. Bono Setyo, M. Si sebagai dosen penguji 2 yang senantiasa memberikan motivasi dan nasehatnya selama pelaksanaan ujian berlangsung.

Ibu Durrotul Masudah, M.A. Selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan pandangan dan semangat selama proses ujian

berlangsung.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tua, bapak dan mama serta kedua adik saya yang selalu memberikan dukungan, doa, dan nasihat.
6. Teman-teman dan sahabat yang telah turut serta dalam memberikan kontribusi penting dalam penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baiknya yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	17
1. Komunikasi antar budaya	17
2. Adaptasi Antar Budaya	23
3. Stereotip & Prasangka.....	27
G. Kerangka Berpikir	30
H. Metodologi Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Pendekatan Penelitian.....	31

3. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
4. Tempat Penelitian.....	33
5. Unit Analisis.....	33
6. Teknik pengumpulan data.....	33
7. Teknik Analisis Data	35
8. Metode Keabsahan Data.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM.....	37
A. Yogyakarta dan Budayanya.....	37
1. Geografis Yogyakarta.....	37
2. Demografis Yogyakarta	38
3. Budaya Yogyakarta	40
4. Bahasa dan Unggah-ungguh	41
5. Filosofi Hidup	41
6. Kebudayaan Populer dan Modern	42
B. Mahasiswa Flores dan budayanya.....	42
BAB III PEMBAHASAN	45
A. Informan Penelitian	45
B. Sajian dan Analisis Data.....	51
1. Fase <i>Honeymoon</i>	54
2. Fase <i>Frustration</i>	60
3. Fase <i>Readjustment</i>	70
4. Fase <i>Resolution</i>	76
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	14
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	30
-----------------------------------	----



ABSTRACT

The diversity of languages in Indonesia is a distinctive feature of each culture in Indonesia. Not only the language used, but also accents, dialects, tones of voice, and tempo can be distinctive features of a region in Indonesia. With these cultural differences, it is necessary to make adjustments in communication so as not to cause communication failures resulting from cultural differences and misunderstandings of the meaning that has been conveyed. This study aims to show the adaptation process of students from Flores in facing stereotypes while studying in Yogyakarta. This study uses a qualitative descriptive research design and a phenomenological approach with five students from Flores who are currently studying in Yogyakarta as samples. Data were collected through interviews. The unit of analysis in this study is the adaptation process in facing stereotypes. The data collection technique used includes in-depth interviews conducted as simply as possible. From the data obtained, the researcher collected information from several respondents, described and categorized it, and identified specific similarities and differences in their perspectives. The results of the study show that the adaptation process of Flores students follows four phases in accordance with Young Yun Kim's intercultural adaptation theory: the honeymoon phase, frustration, readjustment, and resolution. In the initial phase, they were enthusiastic about the new environment, but then faced challenges.

Kata kunci : Intercultural, Communication, Adaptation, Stereotype

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam suku, budaya, adat, dan bahasa. Keragaman budaya ini menjadi keunggulan Indonesia, mendukung perkembangan pariwisata dan seni sebagai hasil dari kreativitas manusia yang beragam. Salah satu penyebab keberagaman suatu bangsa yaitu banyaknya struktur yang saling terhubung satu sama lain dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat (Muskita, 2020). Keberagaman ini sering memicu fenomena culture shock saat seseorang berpindah atau menetap di daerah dengan budaya berbeda.

Culture shock yang sering terjadi di masyarakat disebabkan oleh proses komunikasi yang kurang baik. Komunikasi adalah proses interaksi antarmanusia melalui pesan verbal dan nonverbal, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Mawalia, 2019). Proses komunikasi melibatkan kemampuan manusia untuk menerjemahkan, menciptakan, dan beradaptasi satu sama lain. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, terdapat berbagai gaya komunikasi, pola interaksi, dan keberagaman bahasa di setiap daerah.

Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadi ciri khas dari setiap budaya yang ada di Indonesia. Tak hanya bahasa yang digunakan, logat, dialek, nada bicara,

tempo dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah di Indonesia. Dengan perbedaan budaya tersebut perlu adanya penyesuaian dalam berkomunikasi agar tidak memicu kegagalan komunikasi yang diakibatkan perbedaan budaya dan kesalahpahaman makna yang sudah disampaikan.

Yogyakarta merupakan salah satu kota multikultural di Indonesia, karena beragam suku dan ras yang tinggal di kota ini (Wasiro, 2018). Tidak mengherankan jika Yogyakarta mendapat julukan sebagai Kota Pelajar, mengingat banyaknya pelajar yang menimba ilmu di kota ini.

Grafik Series Data DIY Tahun 2021 s/d 2025

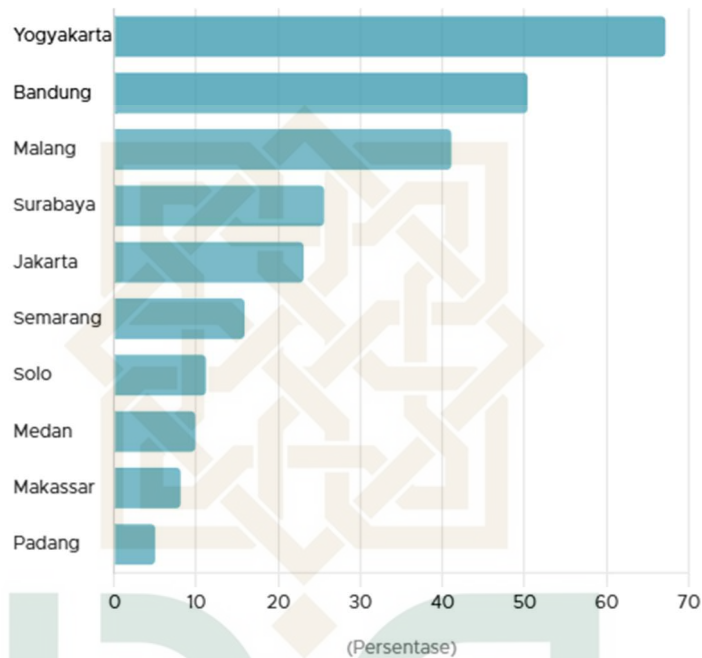


https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/chart/3597

Jika melihat grafik tahun 2021 sampai 2024 jumlah data mahasiswa mengalami penurunan akan tetapi tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk belajar di Yogyakarta. Pada tahun 2024 Yogyakarta masih menjadi kota pilihan masyarakat untuk belajar, setelah itu disusul dengan kota Bandung, Malang dan Surabaya.

Kota Pilihan Masyarakat untuk Belajar 2024

Sumber: GoodStats



Sumber : <https://data.goodstats.id/statistic/yogyakarta-terpilih-sebagai-kota-favorit-untuk-belajar-2024-MsOVf>

Keberagaman budaya dapat dilihat dari berbagai faktor seperti komunikasi yang terjadi antara pelajar yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian kode bahasa atau dapat disebut *speechcode* untuk mendukung keberhasilan komunikasi antar budaya. Sehingga komunikasi antar budaya dapat mencapai kesalingpahaman antara individu yang berada di lingkungan yang sama tetapi dengan budaya yang berbeda (Suardana & Widaswara, 2024).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan sosial karena sifatnya yang interaktif, sehingga tidak mungkin terjadi dalam isolasi. Budaya mencakup cara hidup manusia, termasuk bahasa, kebiasaan, praktik komunikasi, tindakan sosial, hingga politik dan teknologi. Dengan demikian, budaya dan komunikasi saling terkait, di mana budaya memengaruhi cara manusia memaknai dan menyampaikan pesan. Beragamnya budaya menghasilkan beragam cara berkomunikasi (Khoiruddin Muchtar, 2016).

Keberagaman budaya ini dijelaskan oleh Allah SWT di dalam surat Al Hujurat ayat 13, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Ayat tersebut mencerminkan konsep multikulturalisme yang mengedapankan keberagaman etnis, budaya dan agama dalam berinteraksi secara sosial (Siregar & Jamil, 2024) . Ayat suci Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia diseluruh penjuru dunia tanpa terkecuali Indonesia yang memiliki multikulturalisme. Dengan pedoman ayat ini dapat meminimalisir masalah yang terjadi akibat keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Terutama keberagaman budaya yang terdapat di Yogyakarta, kita sebagai umat manusia dituntut untuk saling mengenal dan memahami perbedaan yang ada sehingga terciptanya hubungan antar manusia yang harmonis.

Berdasarkan keterangan tersebut, komunikasi antarbudaya dan adaptasi terhadap budaya baru di Indonesia kerap terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji proses komunikasi antarbudaya dan adaptasi tersebut. Penelitian ini berfokus pada fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur khususnya Flores yang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Peneliti memilih mahasiswa asal Flores, Nusa Tenggara Timur karena daerah tersebut salah satu menyumbang pelajar yang menempuh pendidikan di Yogyakarta yaitu mencapai 10ribu ditahun 2020 (Goma et al., 2022).

Flores memiliki keberagaman budaya, bahasa daerah, dan adat istiadat yang unik dibandingkan daerah lain di Indonesia. Mahasiswa Flores sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan nilai-nilai adat dengan budaya baru di lingkungan kampus. Salah

satu faktor penyebabnya karena memiliki nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat terhadap tetua, dan pola komunikasi tidak langsung bisa berbenturan dengan budaya komunikasi yang lebih ekspresif di lingkungan akademik yang lebih modern. Sehingga mereka sering menghadapi stereotip, prasangka, atau perbedaan pola komunikasi yang kurang baik (Ramadhani et al., 2021).

Identitas budaya Nusa Tenggara didasarkan pada tiga tatanan utama: keyakinan beragama, tempat tinggal, dan ikatan kekeluargaan (Soeriadiredja, 2017). Tatanan keyakinan beragama menjadi penanda identitas yang paling penting, di mana individu dari Nusa Tenggara Timur secara aktif menunjukkan identitas keagamaan melalui kegiatan keagamaan. Pandangan negatif terhadap masyarakat Nusa Tenggara Timur sering kali merupakan upaya pihak tertentu untuk merendahkan mereka melalui stereotip yang menyingkirkan dan mendiskriminasi dalam tatanan sosial, simbolik, dan moral.

Stereotip adalah pandangan umum atau asumsi berlebihan terhadap suatu kelompok yang cenderung menyederhanakan kenyataan yang ada (Juditha, 2015). Sementara itu, prasangka merupakan sikap negatif yang kaku terhadap suatu kelompok, yang terbentuk dari keyakinan atau asumsi yang keliru. Prasangka juga dapat diartikan sebagai penilaian yang dibuat tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai atau tanpa melalui proses verifikasi informasi yang tersedia (Juditha, 2015).

Keberagaman agama mahasiswa Flores di Yogyakarta juga mewarnai komunikasi. Perbedaan agama ini tidak menjadi pemantik konflik mahasiswa Flores di Yogyakarta karena ditemukan dua kekuatan dasar kerukunan antar Muslim dan Katolik di Indonesia Timur (NTT), yaitu: keterikatan pada budaya dan hubungan perkawinan (Bandur, 2023) . Kerukunan antar agama menjadi sebuah keharmonisan masyarakat disana.

Keberhasilan komunikasi antar agama terjalin dengan bagus, akan tetapi komunikasi budaya menjadi pemantik terjadinya konflik karena memiliki budaya yang berbeda. Konflik terdapat dua jenis, yaitu konflik laten (tersembunyi) dan manifes (terlihat) (Marsela, 2020). Konflik yang terjadi yang dialami oleh mahasiswa Flores terjadi secara laten maupun manifes. Akan tetapi yang sering muncul di media adalah konflik secara manifes, yang didasari dengan berbagai faktor perbedaan suku dan budaya.

Sering terjadi konflik antara suku dan budaya di Yogyakarta dan mahasiswa Nusa Tenggara Timur turut andil dalam konflik tersebut. Seperti dalam konflik secara manifes oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan warga Tambakbayan, Babarsari dimulai tahun 2012 (Awe, 2019). Dimana konflik ini secara terlihat yang dilakukan oleh warga setempat (Tambakbayan, Babarsari Yogyakarta) melakukan penolakan terhadap mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang akan tinggal disana (Mario dkk, 2015). Hal tersebut didasari karena pandangan stereotip, framing dan prasangka kepada

perilaku dan komunikasi mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Pada tahun 2022 mahasiswa Nusa Tenggara Timur terlibat konflik antarsuku dengan mahasiswa Maluku yang menimbulkan korban mahasiswa Papua. Hal ini mengakibatkan kerusakan beberapa ruko di Babarsari, motor rental yang dibakar, ada sebagian orang yang menjadi korban (Andreas Ricky dkk, 2022). Konflik ini terjadi karena kesalahpahaman komunikasi antar suku sehingga proses keberhasilan komunikasi antar budaya sangat penting (Agnes, Buddy, 2023).

Budaya provinsi Nusa Tenggara Timur yang terkesan dengan nada bicara yang keras, tempo yang cepat, tentu sangat berbeda, bahkan berbanding terbalik dengan budaya yang ada di Yogyakarta dengan nada bicara yang terkesan lebih halus dan tempo yang lebih lambat (Ridania, 2022). Hal tersebut tentu dapat memicu kegagalan komunikasi antar budaya. Selain itu, perbedaan budaya yang besar stereotip tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur untuk dapat berbaur dengan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya beradaptasi antarbudaya untuk dapat mengatasi tantangan tersebut.

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses jangka panjang di mana seseorang secara bertahap menyesuaikan diri hingga merasa nyaman dalam lingkungan baru (Martinelli, 2021). Proses ini melibatkan tekanan awal, penyesuaian secara bertahap, dan akhirnya menghasilkan perkembangan pribadi. Setiap individu asing yang berada

dalam budaya baru perlu menghadapi berbagai tantangan agar dapat menemukan cara untuk berfungsi secara efektif di lingkungan tersebut. Dengan melalui proses adaptasi ini, individu diharapkan mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik dalam konteks budaya yang berbeda (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya adaptasi antar budaya yang dilakukan mahasiswa yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur ketika sedang berkuliah di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah proses adaptasi mahasiswa asal Flores dalam menghadapi stereotip selama menempuh pendidikan di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh pada penelitian ini yaitu untuk menunjukkan proses adaptasi mahasiswa asal Flores dalam menghadapi stereotip yang berkuliah di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia akademik, khususnya dalam ilmu komunikasi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan kajian, serta bahan perbaikan bagi penelitian berikutnya. Terutama, bagi penelitian yang bertemakan komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak – pihak yang sedang membutuhkan rujukan secara akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai komunikasi antarbudaya dan dapat menyelesaikan masalah yang ada.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pertama berjudul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Keluarga Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (KMLJ NTT) Dalam Berinteraksi Di Universitas Slamet Riyadi Surakarta” penelitian ini ditulis oleh Shely Dian Arimbi. Penelitian ini membahas keluarga Mahasiswa Luar Jawa Nusa Tenggara Timur (KMLJ NTT). Interaksi dengan suku Jawa yang berbeda latar belakang sosial budaya mampu terjalin dengan baik namun sering mengalami hambatan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta memberikan solusi mengatasi hambatan komunikasi dalam berinteraksi di Universitas Slamet Riyadi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas mengenai mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur, akan tetapi penelitian ini memiliki fokus kepada sebuah kelompok yang bernama KMLJ Nusa Tenggara Timur di Universitas Slamet Riyadi. Sedangkan penelitian yang akan ditulis lebih berfokus kepada mahasiswa Flores, NTT yang ada di Yogyakarta. Dalam penelitian ini dan selanjutnya terdapat persamaan hambatan komunikasi antarbudaya.

Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dan Proses Adaptasinya dalam *Speech code* Budaya Baru” penelitian ini ditulis oleh E.P Fitria Mayang Sari & Fitria Yuliani (Sari & Yuliani, 2021). Penelitian ini membahas tentang bagaimana mahasiswa dengan etnis batak melewati proses adaptasi *speech code* ketika sedang berkuliah di daerah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan teori

akulturasi dan *culture shock* untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi *speech code* mahasiswa dengan etnis Batak tersebut (Sari, 2021). Persamaan penelitian dalam segi kajian yaitu komunikasi antar budaya, akan tetapi fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yaitu “Adaptasi *Speechcode* Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga” penelitian ini ditulis oleh Dewi M.K & Berta Esti Ari Prasetya. Penelitian ini membahas mengenai perantau dari Toraja yang sedang menetap di daerah Salatiga. Perbedaan budaya dan bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi tiap individu yang berasal dari Toraja ketika mencoba untuk berbaur dengan masyarakat Salatiga. Berdasarkan penelitian ini, setiap individu dari toraja mencoba mengubah tempo gaya bicara menjadi lebih lambat ketika berkomunikasi dengan orang Salatiga. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara individu. Selain itu individu dari Toraja menggunakan *speech code* gerak tubuh untuk membantu menyampaikan pesan dalam berkomunikasi, agar lebih mudah dimengerti (Prasetya, 2022) .

Penelitian ketiga adalah “Proses Adaptasi *Speech Codes* dalam Komunikasi Interpersonal pada Pasangan antaretnis Melayu” penelitian ini ditulis oleh Meranti & Lely Arrieanie. Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi antar budaya dan proses adaptasi *speech code* yang terjadi pada pernikahan pasangan yang berasal dari dua etnis Melayu yang berbeda, yakni entis Melayu yang ada di Sumatera Selatan di Kota Palembang dan entis Melayu Bengkulu. Hasil dari penelitian ini, pasangan ini tidak ingin merasa terisolir dalam relasi dengan pasangan yang memiliki perbedaan *speech code*. Tetapi, tetap memiliki keinginan untuk menjaga relasi dengan pasangan

dalam kultur baru. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang didapat yaitu beradaptasi tidak selalu harus dengan mengikuti perilaku dan tindakan orang lain, tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan tetap mempertahankan keaslian budaya yang ditunjukkan dalam *speech code* sehari-hari guna mendapatkan pengakuan dan pemakluman dari lawan bicara (Hasbiran & Arrianie, 2022).

Selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Ridania yang berjudul “Interpretasi *Speech code* dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Sumba Nusa Tenggara Timur (Nusa Tenggara Timur) dengan Masyarakat Lokal di Kota Semarang”. Penelitian ini membahas tentang proses adaptasi mahasiswa asal Sumba, Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Semarang. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur tidak begitu sulit untuk membuka diri terhadap masyarakat lokal. Sebaliknya, mereka merasa bahwa masyarakat lokal begitu baik dan ramah, serta mudah untuk membuka diri terhadap pendatang. Salah satu informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sebaiknya tidak membawa sifat dan perilaku dari daerah asal ke Semarang, dikarenakan perbedaan budaya dari kedua daerah tersebut keterbalikan. Sehingga, ditakutkan ada kesalahpahaman dan kegagalan komunikasi antar budaya (Ridania, 2022).

Tabel 1.

Tinjauan Pustaka

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Shely Dian Arimbi	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Keluarga Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (KLMJ Nusa Tenggara Timur) Dalam Berinteraksi Di Universitas Slamet Riyadi Surakarta	Subjek penelitian membahas mengenai mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian hambatan komunikasi antarbudaya.	Penelitian ini memiliki fokus kepada sebuah kelompok yang bernama KMLJ Nusa Tenggara Timur di Universitas Slamet Riyadi. Sedangkan penelitian yang akan ditulis lebih berfokus kepada mahasiswa Flores, Nusa Tenggara Timur yang ada di Yogyakarta.

2	Sari & Yuliani	Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dan Proses Adaptasinya dalam <i>speechcode</i> Budaya Baru	Menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, membahas mahasiswa yang berbeda etnis dengan masyarakat lokal	Sari & Yuliani menggunakan subjek mahasiswa dengan etnis batak yang sedang berkuliah di Bengkulu, sedangkan peneliti menggunakan subjek mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Yogyakarta
3	Dewi & Prasetya	Adaptasi <i>Speechcode</i> Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga	Menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, membahas etnis pendatang yang berbeda budaya dengan masyarakat lokal	Subjek penelitian Dewi & Prasetya menggunakan pendatang dari Toraja dan tak terbatas profesinya. Sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa sebagai subjek pada penelitian.

4	Meranti & Arrianie	Proeses Adaptasi <i>Speech Code</i> dalam Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Antaretnis Melayu	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan dua etnis yang berbeda dan saling melakukan komunikasi antar budaya	Penelitian yang ditulis oleh Meranti & Arrianie ini membahas tentang fenomena pernikahan pasangan dari dua etnis yang berbeda. Sedangkan peneliti membahas fenomena mahasiswa dengan etnis yang berbeda dengan masyarakat local.
5	Ridania	Interpretasi <i>Speechcode</i> dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa asal Sumba Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan	Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan subjek mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur	Subjek penelitian yang ditulis oleh Ridania ini menggunakan mahasiswa berasal dari Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Semarang. Sedangkan peneliti menggunakan

		Masyarakat Lokal di Kota Semarang		subjek mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang sedang berkuliah di Yograkarta.
--	--	--------------------------------------	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi antar budaya

Komunikasi antar budaya merupakan situasi setiap individu atau kelompok yang memiliki asal – usul bahasa dan budaya yang berbeda saling berinteraksi dan saling bertukar informasi satu sama lain (Wahidah, 2013) . Hal tersebut merupakan definisi dasar dari komunikasi adalah hubungan interaksi yang diciptakan oleh tiap individu melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif dihasilkan dari tiap individu dari budaya yang berbeda. Sedangkan budaya merupakan perilaku terstruktur manusia dalam kehidupan baik nasional maupun sosial, secara spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan dan professional.

Komunikasi antarbudaya mengakibatkan terjadinya proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan yang nantinya membentuk suatu pola komunikasi yang dapat diterima oleh keduanya (Mawalia, 2019).

Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, ketika melakukan kontak dengan manusia lain, maka saat itu juga seorang manusia mengetahui dan berproses untuk mengumpulkan informasi dari bagaimana cara manusia lain berkomunikasi. Informasi dapat diperoleh secara verbal maupun non verbal, yang menjadi peranan penting dalam komunikasi antar budaya. Dari sinilah muncul adaptasi *speechcode* yang saling mempengaruhi antar budaya dan menciptakan hasil komunikasi diantara keduanya.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila penyampai informasi merupakan anggota dari suatu budaya dan penerima informasi merupakan anggota suatu budaya yang berbeda. Komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang kompleks dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan budaya tidak hanya menentukan siapa penyampai informasi. Akan tetapi, tentang bagaimana tiap individu mencerna informasi yang diberikan, memaknai apa yang dimiliki tiap informasi, serta kondisi untuk menyampaikan informasi. Budaya merupakan dasar dari komunikasi, sehingga budaya yang beraneka ragam maka praktek komunikasi yang berkembang juga akan beraneka ragam. Dalam hal ini, dapat dikatakan perkembangan praktek komunikasi yang beraneka ragam berbanding lurus dengan keragaman budaya yang ada (muchtar dkk, 2016).

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi, pendapat, ataupun saling berbagi perasaan diantara individu yang berbeda latar

belakang budayanya (Triningtyas, 2019) . Proses pertukaran informasi ini dilakukan secara sadar melalui lisan maupun tertulis, selain itu dapat melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, ataupun bantuan lain yang ada disekitar agar dapat memperjelas makna dari pesan yang disampaikan.

Larry Samovar bersama Richard Porter (dan Edwin McDaniel) adalah salah satu tokoh penting dalam studi komunikasi antar budaya. Karya mereka *Communication Between Cultures* banyak dipakai sebagai acuan dalam memahami bagaimana budaya memengaruhi proses komunikasi antar individu dari latar budaya berbeda (R. E. P. Larry A. Samovar, 2001).

Menurut Samovar, budaya adalah “deposit pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, konsep waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, dan objek materi yang diperoleh oleh suatu kelompok melalui generasi melalui usaha individu dan kelompok”(R. E. P. Larry A. Samovar, 2001). Proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari latar budaya yang berbeda, di mana ekspektasi, norma, nilai, dan makna simbolik dapat berbeda dan mempengaruhi cara pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan.

Budaya menurut Samovar bersifat:

- Dipelajari (*learned*) melalui interaksi, observasi, imitasi
- Dapat diturunkan (*transmissible*) melalui simbol, bahasa, media, pendidikan

- Dinamis (tidak statis)
- Selektif
- Interrelated atau saling berhubungan antar elemen budaya
- Etnosentris (ada kecenderungan menilai budaya “kita” lebih baik (D. Larry A. Samovar, 2009))

Dalam konteks antar budaya, Samovar juga membahas bahwa komunikasi memiliki unsur-unsur seperti pengirim (*source*), pengkodean (*encoding*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*), penguraian/penerjemahan (*decoding*), umpan balik (*feedback*), dan gangguan (*noise*). Perbedaan budaya bisa memengaruhi setiap tahap ini — misalnya cara pengkodean simbol, interpretasi, konteks, makna simbolik, dsb.

Ada lima hal yang menjadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu: pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, pengaruh yang makin baik, dan tindakan (TUBBS, S. L.; MOSS, n.d.).

- a. Pemahaman, arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan stimuli seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator), dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.
- b. Kesenangan, komunikasi tidak semua ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, adakalanya komunikasi hanya sekedar untuk bertegur sapa dan menimbulkan kebahagiaan bersama.

- c. Mempengaruhi sikap, tindakan mempengaruhi orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi ternyata kegagalan dalam mengubah sikap orang lain belum tentu karena orang lain tersebut tidak memahami apa yang dimaksud. Dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam mengubah pandangan seseorang jangan disamakan dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman, karena memahami dan menyetujui adalah dua hal yang sama sekali berlainan.
- d. Memperbaiki pengaruh, komunikasi yang dilakukan dalam suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan akan sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Apabila pengaruh manusia dibayang bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja mengubah makna.
- e. Tindakan, mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Lebih mudah mengusahakan agar pesan dapat dipahami orang lain daripada mengusahakan agar pesan tersebut disetujui, tindakan merupakan feed back komunikasi paling tinggi yang diharapkan pemberi pesan.

Menurut Sari & Yuliani (2021), berdasarkan 5 hal diatas, komunikasi dapat berdampak ke hal yang baik dan hal yang buruk. Maka, ketika sedang

dalam situasi berkomunikasi diperlukan suatu etika, contohnya penyesuaian diri dengan lawan komunikasi dan mengetahui objek dan subjek sangat diperlukan. Apabila hal itu dihilangkan, maka akan terjadi resiko kesalahan komunikasi dan dapat memicu konflik serta gesekan antar individu, kemungkinan terburuknya dapat bergeser ke arah kelompok kemudian ke golongan yang lebih besar.

Menurut Tubbs dan Sylvia (2000), terdapat hambatan – hambatan dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

a. Hambatan Semantik atau Hambatan Bahasa

Dalam komunikasi antar budaya, bahasa sering menjadi halangan dikarenakan adanya perbedaan bahasa ketika dihadapkan dengan komunikasi antar budaya. Semua pertukaran informasi dan tersampainya perasaan komunikator dapat mudah dipahami apabila diutarakan dengan bahasa.

b. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan keyakinan akan kebudayaannya adalah yang paling baik dibanding dengan kebudayaan lain. Mereka etnosentrisme tidak segan menganggap bahwa kebudayaan lain lebih buruk dari kebudayaan mereka. Hal tersebut dapat memicu konflik antar individu dan kegagalan komunikasi antar budaya.

c. Stereotipe

Stereotipe merupakan anggapan bahwa setiap individu mempunyai kesamaan dan tidak peduli akan kelebihan dari tiap individu lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan pelaku komunikasi memandang rendah lawan bicara. Sehingga, komunikasi akan ke arah negatif.

d. Rasialisme

Rasialisme adalah sikap mendiskrimasi ras tertentu yang tidak termasuk golongannya. Hal tersebut sudah jelas akan memicu konflik. Proses komunikasi antar budaya sangat penting untuk menempatkan diri untuk mencoba memahami budaya lain. Bukan mendiskriminasi budaya lain.

e. Prasangka

Sikap antisipasi ketika baru mengenal seorang yang asing. Hal tersebut dikarenakan naluri tiap manusia untuk mempertahankan diri dari situasi yang dapat merugikan. Ketika manusia dihadapkan dengan situasi yang tidak berjalan semestinya, biasanya akan terjadi respon emosional ataupun perbedaan sikap dan perilaku.

2. Adaptasi Antar Budaya

Suryani (2013) mengemukakan bahwa ketika seorang individu manusia mulai berbaur dengan masyarakat, nilai nilai budaya dalam masyarakat tersebut

sudah mulai diadopsi dalam kehidupan individu tersebut. Nilai – nilai dan norma yang dianutnya diperoleh dari nilai dan norma yang dianut masyarakat di tempat ia berasal dan dibesarkan. Proses adaptasi itu diperoleh dari sebuah proses komunikasi dengan manusia lain. Menurutnya, budaya telah tertanam dalam diri seorang manusia merupakan sebuah produk dari proses komunikasi dan interaksi dengan manusia lain. Setiap individu yang berkomunikasi melalui verbal, maka akan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan dan informasi. Bahasa merupakan perwakilan dari suatu budaya yang ada. Karena setiap pesan dan informasi yang disampaikan tersusun dari rangkaian kata dari identitas budaya yang telah dimiliki seseorang.

Adaptasi merupakan suatu problematika yang perlu dipecahkan dari kajian komunikasi antarbudaya karena, ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya dapat menghadirkan problem di antara mereka. Setiap individu memiliki motivasi untuk beradaptasi berbeda-beda (Febiyana & Turistiati, 2019). Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat menyesuaikan dan bermanfaat bagi lingkungan barunya.

Young Y. Kim (dalam Oriza, 2016:2380) menguraikan langkah-langkah yang terlibat dalam proses adaptasi budaya, yang terdiri dari empat fase :

a. Fase *honeymoon*

Pada proses honeymoon, seorang pendatang akan merasa senang karena merasa akan menempati tempat dan lingkungan yang baru (La'ia, 2016). Dengan berada di lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan. Seseorang masih antusias dan penasaran pada tahap ini, dan mereka antusias dengan lingkungan baru yang akan dialaminya (Viska, W, 2022).

b. Fase *frustation*

Setelah berlalunya waktu, seseorang akan mengalami masa krisis karena mengalami *cultural shock* (Viska, W, 2022). Fase ini merupakan tahap dimana kegembiraan dan keinginan tahu berubah menjadi frustrasi, jengkel, dan tidak mampu melakukan apapun karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan yang ada pada tahap awal. Pada masa ini, seseorang akan mulai menjumpai beberapa hambatan karena adanya perbedaan budaya dan hal ini menimbulkan rasa tidak senang atau tidak nyaman selama seseorang tinggal di negara tuan rumah.

Menurut Kim (2001:60) Stress dapat dianggap sebagai bagian dari adaptasi budaya karena hal tersebut akan muncul ketika individu harus menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupan, seperti halnya perubahan tempat tinggal, perubahan kebiasaan hidup, dan perubahan cara bersosialisasi. Tahap dinamika stress mengartikan jika pendatang mengalami culture shock,

yang membuat perubahan dalam tempat yang segalanya terasa asing. Stress merupakan tahap awal seorang individu dan lingkungan mencapai evolusi. Sehingga tahap ini seseorang diminta agar mengembangkan sikap kesadarannya yang kurang pantas dan pantas dan tuan rumah diminta untuk lebih membuka sikap mereka pada pendatang (Dwinatari et al., 2023).

c. *Fase readjustment*

Tahap ini merupakan tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang memulai atau mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Individu mereka mungkin merasa asing, rindu, dan sendirian, tetapi mereka masih disibukkan dengan keramahan penduduk setempat terhadap orang asing. Seseorang mulai mengatasi masalah yang muncul selama fase frustrasi. Ketika seseorang mengalami *cultural shock*, maka secara otomatis ia akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda tersebut, jika mereka berhasil maka ia akan merasa nyaman kembali (Viska, W, 2022).

d. *Fase Resolution*

Jalan terakhir yang diambil seseorang untuk keluar dari ketidaknyamanannya disebut fase akhir. Dari beberapa literatur mencantumkan fase ini, akan tetapi ada yang hanya menggunakan hanya sampai di *fase*

readjustment. Individu memiliki sejumlah pilihan yang tersedia bagi mereka pada saat ini, seperti:

- 1) Perkelahian, dimana seseorang memasuki lingkungan dan budaya baruan sebenarnya merasa tidak nyaman, tetapi dia berusaha bertahan dan berusaha menghadapi segala sesuatu yang membuatnya merasa tidaknyaman.
- 2) Penerbangan, di mana seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak mampu melakukan upaya adaptasi lebih dari yang telah dilakukannya.
- 3) Akomodasi adalah tahap di mana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang dia alami di lingkungan baru. Pada awalnya, orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman, tetapi begitu dia menyadari bahwa memasuki budaya baru pasti akan menimbulkan kecemasan, orang tersebut mencoba membuat kelonggaran. dengan berbagai kondisi internal dan eksternal. d. Partisipasi penuh, ketika seseorang mulai merasa nyaman dengan budaya dan lingkungan barunya. Tidak ada lagi kekhawatiran, kecemasan, atau ketidaknyamanan, dan Anda dapat mengatasi frustrasi sebelumnya.

3. Streatip & Prasangka

Dalam kajian komunikasi antar budaya, *stereotip* dan *prasangka* merupakan dua konsep penting yang sering menjadi penghambat interaksi yang efektif antar kelompok budaya. Stereotip adalah pandangan umum atau asumsi berlebihan terhadap suatu kelompok yang cenderung menyederhanakan kenyataan yang ada (Juditha, 2015). Stereotip didefinisikan sebagai pandangan atau keyakinan umum yang menyederhanakan karakteristik suatu kelompok tanpa mempertimbangkan keberagaman individu di dalamnya. Stereotip bersifat generalisasi dan cenderung tidak akurat karena mengabaikan fakta dan pengalaman pribadi (LEE, 2003).

Sementara itu, prasangka merupakan sikap negatif yang kaku terhadap suatu kelompok, yang terbentuk dari keyakinan atau asumsi yang keliru. Prasangka juga dapat diartikan sebagai penilaian yang dibuat tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai atau tanpa melalui proses verifikasi informasi yang tersedia (Juditha, 2015). Prasangka (*prejudice*) merujuk pada sikap atau penilaian negatif terhadap individu berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu, tanpa melalui penilaian yang objektif. Prasangka muncul dari keyakinan yang keliru atau asumsi yang tidak didasarkan pada fakta, dan dapat menimbulkan diskriminasi, konflik, serta pengucilan sosial (Baron, R. A., & Byrne, 2005).

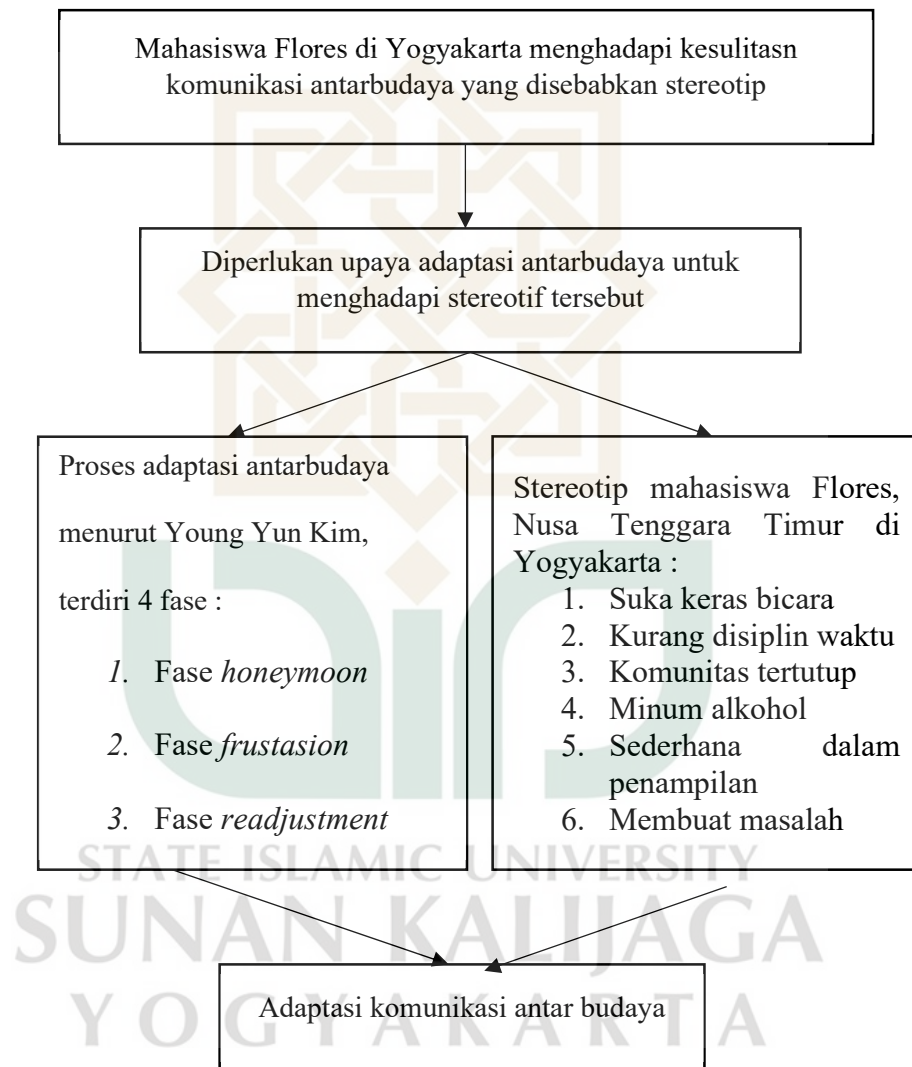
Stereotip dapat bersifat positif maupun negatif, tetapi keduanya tetap berisiko menciptakan jarak sosial antar kelompok. Prasangka, di sisi lain, lebih

menekankan pada dimensi emosional yang menyertai penilaian negatif, seperti rasa takut, benci, atau penolakan. Dalam konteks komunikasi antar budaya, keberadaan stereotip dan prasangka sering kali menyebabkan kesalahpahaman, interpretasi keliru terhadap pesan, dan hambatan dalam menjalin hubungan yang harmonis (Martin, J. N., & Nakayama, 2010)

Maka dari itu, memahami dan mengurangi pengaruh stereotip dan prasangka menjadi hal penting dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang inklusif dan efektif.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan peneliti)

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2006 : 56), jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Ia juga mengemukakan bahwa penelitian jenis ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, bahkan sampelnya cenderung terbatas. Jika data sudah terkumpul dan cukup untuk menjelaskan fenomena yang ada, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Jenis penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas data, bukan kuantitas data. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang deskriptif dengan data yang bersumber dari sampel yang telah diperoleh.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian "Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Flores dalam Menghadapi Stereotip" karena bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa Flores secara mendalam dalam berinteraksi di lingkungan budaya baru, terutama saat mereka menghadapi stereotip.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini mampu menggali pengalaman mendalam dan makna subjektif dari mahasiswa asal Flores dalam proses adaptasi. Untuk memahami emosi, kesadaran, dan interpretasi diri terhadap stereotip yang mereka hadapi. Memberi ruang pada suara minoritas yang seringkali tidak terwakili dalam pendekatan lain.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama peneliti untuk mendapatkan data mengenai variabel yang akan diteliti (Mawalia, 2019). Dalam penelitian ini, subjek atau sumber informasi peneliti adalah mahasiswa yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur dan sedang berkuliah di Yogyakarta. Terdapat kriteria subjek atau informan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu :

- a. Informan merupakan mahasiswa aktif yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur yang telah menempuh minimal semester V dan berkuliah di Yogyakarta.
- b. Informan pernah berinteraksi secara tatap muka dengan masyarakat Yogyakarta
- c. Informan merupakan mahasiswa yang tinggal di kos dan tidak sedang tinggal di asrama mahasiswa Nusa Tenggara Timur.

Sedangkan objek pada penelitian ini merupakan proses adaptasi komunikasi antar budaya baru pada mahasiswa Flores, Nusa Tenggara Timur yang berkomunikasi antar budaya dengan budaya Yogyakarta.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Yogyakarta pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang sedang beradaptasi dengan budaya Yogyakarta.

5. Unit Analisis

Berdasarkan keterangan objek yang akan diteliti serta pemaparan teori. Maka, unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan merupakan adaptasi dalam menghadapi stereotip.

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti, antara lain :

1. Wawancara Mendalam

Menurut Kuswarno (2017), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari pertanyaan yang tidak memiliki alternative respon yang telah ditentukan sebelumnya. Akan tetapi, seringkali wawancara dilakukan dengan beberapa responden dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan. Membuat pertanyaan

yang terstruktur memanglah baik. Akan tetapi, lebih baik lagi wawancara dilakukan senatural mungkin. Ketika melakukan metode teknik pengumpulan data ini, sangat diperlukan untuk berperan sebagai pendengar yang baik, agar data dan informasi yang telah diperoleh lebih akurat.

Ketika melakukan prosesi wawancara, diperlukan beberapa alat dan media untuk mencatat reaksi non verbal dari subjek penelitian, serta alat perekam untuk merekam data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam metode ini, peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan subjek penelitian secara tatap muka langsung dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang sedang berkuliah dan terlibat langsung dengan masyarakat Yogyakarta. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semistruktur, yaitu campuran antara wawancara struktur dan tidak struktur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan keabsahan informasi yang mendukung analisis data. Dokumentasi sangat penting dilakukan guna memperkuat data dan informasi yang telah didapatkan, serta dapat digunakan untuk arsip dokumen.

7. Teknik Analisis Data

Pawito dalam Mawalia (2017), mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik analisis interaktif yang menyajikan suatu teknik yang disebut interaktif mode. Terdapat tiga komponen teknik analisis ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau pengujian dan kesimpulan.

a. Dalam teknik reduksi data, terdapat 3 tahapan, yaitu :

- 1) Tahap pertama yaitu *editing*, yaitu pengelompokan atau peringkasan data yang telah dipeoleh.
- 2) Tahap kedua yaitu penyusunan catatan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan tema penelitian serta pola data.
- 3) Tahap ketiga konseptualisasi dari tema – tema dan pola.

b. Penyajian data (*data display*), merupakan pengorganisasian dari data yang telah diperoleh sehingga menjadi satu struktur atau mengaitkan data dengan data lain, sehingga seluruh data dapat lebih mudah untuk dianalisis dalam sebuah kesatuan.

c. Pemeriksaan atau pengujian kesimpulan (*drawing and verifying*), yaitu mengimplementasikan data sesuai dengan prinsip induktif dengan memperhatikan pola dari data yang ada.

8. Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam Mawalia (2017), metode keabsahan dari penelitian dengan metode fenomologi ini menggunakan triangulasi sumber

data, yaitu dengan menguji kualitas atau kredibilitas data dengan cara memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari beberapa jenis data. Seperti halnya ketika peneliti selesai melakukan prosesi wawancara mendalam dari data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumen, serta foto. Dari temuan data yang diperoleh tersebut peneliti mendapatkan dari beberapa responden, lalu dideskripsikan dan dikategorikan, kemudian mencari sudut pandang yang sama dan berbeda secara spesifik. Sehingga dari beberapa tersebut lalu di analisis yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi antar budaya mahasiswa asal Flores dalam menghadapi stereotip berlangsung melalui empat fase sebagaimana dijelaskan dalam teori proses adaptasi antarbudaya Young Yun Kim, yaitu *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*. Dengan metode wawancara kepada kelima narasumber yang memiliki background pendidikan yang sama sebagai mahasiswa yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur yang menempuh pendidikan di Yogyakarta pada fase *honeymoon*, mahasiswa cenderung memiliki rasa antusias dan ketertarikan tinggi terhadap lingkungan baru. Dengan sikap yang positif dan terbuka di awal, individu cenderung lebih mudah menjalin relasi sosial dengan orang dari budaya tuan rumah, sehingga menciptakan jembatan komunikasi antarbudaya.

Memasuki fase *frustration*, muncul tantangan berupa kesulitan bahasa, perbedaan kebiasaan, serta stereotip yang memunculkan rasa tidak nyaman dan potensi konflik. Kelima narasumber menunjukkan proses adaptasi yang cukup berat dalam menghadapi stereotip oleh masyarakat sekitar. Fase ini menunjukkan benturan identitas budaya dan eksistensi, di mana stereotip sosial menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi. Stereotip yang mereka dapatkan antara lain suka keras dalam berbicara, kurang disiplin/suka

melanggar peraturan, gaya hidup yang berbeda dengan budaya Jawa yang mengedepankan sopan santun, suka minum alkohol, komunitas yang tertutup, perbedaan agama yang mencolok dan sering membuat keributan atau kegaduhan.

Fase *readjustment* ditandai dengan upaya memahami perbedaan budaya, mengembangkan strategi komunikasi, serta membangun jejaring sosial yang mendukung. Melalui pendekatan budaya, penyesuaian bahasa, dan keterlibatan dalam organisasi mereka berhasil membentuk hubungan yang lebih baik. Dukungan sosial menjadi pendorong utama, dan hasilnya adalah keseimbangan identitas antara budaya asal dan budaya baru, seperti yang digambarkan dalam teori adaptasi Kim.

Pada akhirnya, fase *resolution* tercapai ketika narasumber mampu menerima perbedaan, mengelola stereotip secara lebih dewasa, dan membangun identitas ganda yang selaras dengan budaya asal maupun budaya lingkungan baru. Fase ini juga melahirkan akulturasi budaya antara budaya Flores dengan Yogyakarta oleh mahasiswa asal Flores di Yogyakarta.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi antar budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola persepsi terhadap stereotip, membangun komunikasi yang efektif, serta memanfaatkan dukungan sosial dari komunitas asal maupun lingkungan sekitar. Adaptasi yang berhasil tidak hanya membantu mahasiswa bertahan di

lingkungan baru, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan memperkuat toleransi antar kelompok.



B. Saran

Saran untuk mahasiswa Flores, Nusa Tenggara Timur yang menempuh pendidikan di Yogyakarta dengan membawa kebiasaan positif dari budaya Flores, seperti solidaritas dan gotong royong, sebagai kekuatan saat bersosialisasi. Meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia yang netral atau pelajari kosakata lokal untuk mengurangi kesalahpahaman. Tertib dalam mematuhi aturan yang berlaku dan selalu bersikap ramah dan terbuka. Dari hal tersebut memiliki tujuan untuk mengurangi stereotip negatif terhadap mahasiswa Flores, Nusa Tenggara Timur yang tinggal di Yogyakarta. Meningkatkan adaptasi dan merubah stereotip negative menjadi positif.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat memilih subjek yang berbeda dan objek yang berbeda sehingga dapat menambah keberagaman adaptasi oleh berbagai budaya dan daerah di Indonesia. Dengan mengutamakan narasumber yang pernah secara langsung mengalami atau menyaksikan perlakuan stereotip, agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Buddy, N. (2023). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa NTT Dalam Membangun Keakraban Dengan Mahasiswa Asli Solo Di Universitas Slamet Riyadi Surakarta (Organisasi Flobamorata). *ejurnal.unisri*.
- Agus Dwi Darmawan. (2025). *93% Penduduk di DI Yogyakarta Beragama Islam*. databoks.katadata.co.id.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7e70ebe414fb74c/93-penduduk-di-di-yogyakarta-beragama-islam>
- Ajiprayitno, A. R. (2022). *PENGALAMAN CULTURE SHOCK MAHASISWA ASAL FLORES DI RUANG LINGKUP UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA* [Universitas AMIKOM Yogyakarta].
<https://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/9621/>
- Andreas Ricky dkk. (2022). Drama Tiga Hari di Babarsari (1). *kumparan.com*.
<https://kumparan.com/kumparannews/drama-tiga-hari-di-babarsari-1-1yROLLXR6VO/full>
- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Aprillia, W., & Oktavianti, R. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia. *Koneksi*, 8(1), 16–24.
- Awe, F. (2019). *Etnisitas di perkotaan: Konflik mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta* [Universitas Sanata Dharma].
- Bandur, H. (2023). *Muslim Dan Katolik Manggarai, Flores Barat: Dari Intersubjektif menuju Indiferen-Dari Interdominasi menuju Interakomodasi*. Pohon Cahaya.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *ocial Psychology* (10th ed.). Pearson Education.
- BNPB. (2020). *Profil Risiko Bencana Provinsi DIY*.
- Christianto, A. E. A., Narsoyo, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12 No, 241–258.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DIY. (2023).
- DIY, B. P. S. P. (2023). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2023*.
<https://yogyakarta.bps.go.id>.
- Dwinatari, M., Purwanti, S., Program, M., Ilmu, S., & Politik, I. (2023). *PROSES*

ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU MELALUI KOMUNIKASI

ANTARBUDAYA (Studi Kasus Pada Alumni Komunitas Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan . 11(3), 198–207.

- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*. <http://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/414>
- Gantari, R. (2016). Pembelajaran Membaca Dengan Pendekatan Proses Untuk meningkatkan Budaya Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru” COPE”*, 2.
- Goma, E. I., Giyarsih, S. R., & Listiyaningsih, U. (2022). Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta (Kasus Mahasiswa Asal NTT Anggota Kesa). *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 84–92. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.41403>
- Handriani, D. J. (2019). *Proses adaptasi ikatan mahasiswa Fakfak di kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hasbiran, M., & Arrianie, L. (2022). Proses Adaptasi Speech Codes dalam Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Antaretnis Melayu. *Warta ISKI*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.150>
- HEHANUSSA, Z. N. R. (2023). *UPAYA MENGATASI STEREOTIP NEGATIF MELALUI STRATEGI ADAPTASI BUDAYA OLEH IKATAN KELUARGA PELAJAR MAHASISWA AMBON-DIY* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. https://etd.umy.ac.id/id/eprint/43101/?utm_source=chatgpt.com
- Humas DIY. (2024). *PORTAL PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. <https://jogjaprov.go.id/>.
- IAIN Salatiga, N.-J. (n.d.). *JURNAL ASKOPIS*.
- Ihtamma, F. A. (n.d.). *Pengaruh strategi koping, ekstraversi, neurotisisme, dan dukungan sosial terhadap stres akulturasi pada mahasiswa indonesia yang melakukan studi di Mesir*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Khoiruddin Muchtar, D. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif

antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi.*

- Krismonika, O., Purbasari, W., Riyandari, L., & Purnomo, J. (2024). *Hambatan Komunikasi Multikultur Antar Mahasiswa Perantau*. 8, 40282–40292.
- La'ia, J. L. (2016). *Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dalam Beradaptasi di Solo Tahun 2015)*.
- Larry A. Samovar, D. (2009). *Communication Between Cultures*. WADSWORTH CENGAGE Learning.
[https://moodle.scnu.edu.cn/pluginfile.php/768492/mod_resource/content/0/lebo-ok-Communication Between Cultures%2C 7ed 2010%28跨文化交际方向必备原版%29.pdf?utm_source=chatgpt.com](https://moodle.scnu.edu.cn/pluginfile.php/768492/mod_resource/content/0/lebo-ok-Communication%20Between%20Cultures%207ed%202010.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Larry A. Samovar, R. E. P. (2001). *Communication Between Cultures Speech and Theater Series Wadsworth series in speech communication*. Thomson Learning.
- Laurensia Mbupu, M. (2023). *Strategi Adaptasi Budaya Menghadapi Gelar Budaya Lingkungan Baru (Studi Mahasiswa Flores Universitas Multimedia Nusantara)* [Universitas Multimedia Nusantara].
https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32233/?utm_source=chatgpt.com
- LEE, C. M. WILLIAM B. GUDYKUNST. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*, 7.
- Liliweri, D. R. A. (2022). *Komunikasi Antar Budaya: Variabel Pola-pola Tindakan Sosial*. repository.bungabangsacirebon.ac
<https://repository.bungabangsacirebon.ac.id/xmlui/handle/123456789/2448>
- Mario dkk. (2015). MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR DENGAN PENDUDUK TAMBAK BAYAN YOGYAKARTA PASCA PERISTIWA SEBONGAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 6.
- Marsela, R. (2020). Refleksi Konflik Sosial Antartokoh Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Reflection of Social Conflict Between Characters in the Novel “Negeri Di Ujung Tanduk” By Tere Liye). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(2), 189–202.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Contexts (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Martinelli, N. C. R. (2021). *The Zero Moment of Truth and its impact on the consumer decision-making process*. esource.dbs.ie.
<https://esource.dbs.ie/handle/10788/4303>

- Mawalia, K. Al. (2019). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(2), 169–179. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkar/article/view/0302-02>
- Muskita, M. (2020). Adat Perkawinan Di Negeri Hutumuri (Kajian Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Pamana). *Badati*, 3(2), 60–68. <https://www.ejurnal.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/483>
- Mustafidah, A., & Rumondor, P. (2022). Dari Flores Menjadi Njawani: Internalisasi Budaya Jawa ke Dalam Kepribadian Santri Asal Flores. *Psikodimensia*, 21(1), 37–48. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4108>
- Nabilah, S., Suyitno, I., & ... (2023). Sikap Pelajar Asing dalam Memahami Pesan Komunikasi Antarbudaya. ... *Bahasa dan Sastra* <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/6561>
- Nino Citra. (2019). Intoleransi Meningkat Lima Tahun Terakhir di DIY. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/11/26/intoleransi-meningkat-lima-tahun-terakhir-di-diy>
- Novianti, D., & Tripambudi, S. (2014). Studi fenomenologi: Tumbuhnya prasangka etnis di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 119–135.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., & Santoso, B. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Prasetya, B. E. A. (2022). Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 480–500.
- Ramadhani, D. A., Ibrahim, A. L., & ... (2021). Ratio legis kewajiban untuk menjaga dan menghormati norma agama berdasarkan Undang-Undang Kepariwisata. In *Jurnal Cakrawala* https://www.researchgate.net/profile/Rianda-Dirkareshza/publication/358663003_Ratio_legis_kewajiban_untuk_menjaga_dan_menghormati_norma_agama_berdasarkan_Undang-Undang_Kepariwisata/links/621fb13839529602315b0b87/Ratio-legis-kewajiban-untuk-menjaga-dan-m
- Ridania, I. (2022). *INTERPRETASI SPEECH CODE DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL SUMBA NUSA TENGGARA TIMUR*

- (NTT) DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KOTA SEMARANG. Unika Soegijapranata Semarang.
- Rizky, S. (2024). PEMAHAMAN PRAGMATIK DALAM MENAFSIRKAN MAKNA IMPLISIT UJARAN SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI KOMUNIKASI. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 53–64.
- Salahuddin, S. P. (2024). Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural. *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*, 2.
- Sari, E. (2021). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dan Proses Adaptasinya Dalam Speech Code Budaya Baru. *J-SIKOM*. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jsikom/article/view/3064>
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). *Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. 4.
- Soeriadiredja, P. (2017). *Mandor sebagai “Petit Bourgeois” dalam Industri Konstruksi*.
- Suardana, I. K. P., & Widaswara, R. Y. (2024). Dynamics of Intercultural Communication for IAHN Gde Pudja Mataram Dormitory Students. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 19(2), 202–214.
- Suprpto, B., Aminulloh, A., & Cholil, A. (2024). Stereotip Pemukim Terhadap Mahasiswa Pendatang dalam Perspektif Antar Budaya Studi di Malang. *Sospol*, 10(1), 70–86. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v10i1.29807>
- Triningtyas, D. A. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. CV. Ae Media Grafika.
- TUBBS, S. L.; MOSS, S. (n.d.). *Human communication: principles and contexts*. McGraw-Hill.
- Viska, W, A. (2022). *Studi Pola Penyesuaian diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun)*.
- Wahidah, S. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120–124.
- Wasiro. (2018). MULTIKULTURALISME DI YOGYAKARTA Studi pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta. *Skripsi*, Hal. 6-7.
- Yogyakarta, B. P. S. P. D. I. (2023). *DIY dalam Angka 2023*.

Young Yun Kim. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*.

